

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan hasil analisis di atas, penelitian tentang dinamika penafsiran Gus Baha` dalam pengajian tafsir di Youtube tentang QS. Ali ‘Imran [3]: 55 ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut;

1. Penafsiran Gus Baha` tentang kenaikan nabi Isa ke langit adalah kenaikan maknawi, yaitu kemuliaan derajat. Penafsirannya pada ayat ini dibangun dari kepingan beberapa teks pendukung. Maka dari itu, di setiap fragmen terdapat penerapan sistem peralihan tanda dalam kaca mata intertekstual. Pada fragmen satu, yaitu makna dari kata *wa ra>fi’uka* ditemukan adanya penerapan prinsip modifikasi dan haplologi. Teks-teks lain yang menjadi pondasi argumen pada fragmen ini adalah pendapat dari Muhammad Abduh, Mahmud Syaltut dan Hamka yang mengatakan bahwa *rafi’u* bermakna mengangkat derajat, bukan fisik. Prinsip demitefikasi juga ada pada fragmen ini ketika Gus Baha` menyanggah pendapat al-Suyuti yang menganggap kenaikan nabi Isa ke langit beserta fisiknya.

Pada fragmen selanjutnya, yakni tentang makna kata *ilayya*, terdapat prinsip eksistensi. Pada fragmen ini, teks lain yang menjadi hipogram hanya berasal dari pendapat Mahmud Syaltut. Kemudian pada fragmen ketiga ditemukan adanya prinsip haplologi dan modifikasi. Teks hipogram pada fragmen ini merujuk pada beberapa ayat dalam al-Kitab yang mengisahkan tentang keberadaan nabi Isa sekarang. terakhir, yaitu

fragmen ke empat, yakni tentang kemiripan akidah Islam dan Kristen, ditemukan adanya penerapan prinsip modifikasi dari hipogramnya.

Dinamika yang terjadi pada tema ini adalah perubahan penafsiran, dimana hal ini dapat dilacak dengan adanya perubahan dari prinsip yang signifikan pada fragmen satu, dimana awalnya menggunakan prinsip modifikasi dan haplologi terhadap teks hipogramnya, kemudian beralih menjadi prinsip demitifikasi..

2. Pandangan Gus Baha` tentang kedudukan umat Nasrani adalah penolakan atas tafsir yang mengatakan bahwa umat Islam dan Kristen berada di posisi yang sama, yaitu pengikut nabi Isa. Umat Kristen tidak seharusnya diakui sebagai pengikut nabi Isa karena penyimpangan yang mereka lakukan. Argumen ini ia bangun dari teks-teks lain, sehingga ditemukan sistem peralihan tanda pada penafsiran Gus Baha` ini. Pada fragmen satu, yaitu sanggahan Gus Baha` atas pandangan bahwa posisi Islam disamakan dengan Nasrani, ditemukan adanya penerapan prinsip demitefikasi. Sedangkan fragmen dua ditemukan prinsip demitefikasi, konversi sekaligus haplologi. Dan fragmen terakhir prinsip parallel lebih dominan.

Dinamika penafsiran pada tema kedua terlihat dari berkembangnya teks-teks yang digunakan untuk membangun argumen Gus Baha`. Pengajian pertama Gus Baha` hanya ditemukan satu fragmen dengan satu prinsip, sedangkan fragmen dua dan tiga merupakan fragmen yang ada pada pengajian kedua. Maka dari itu, dinamika yang terjadi pada penafsiran Gus Baha` tentang kedudukan umat Nasrani adalah perkembangan.

3. Implikasi penafsiran Gus Baha` dapat dilihat pada kolom komentar di Youtube, dimana pada kolom ini penonton pengajian Youtube Gus Baha` dapat mengekspresikan tentang pendapat mereka terkait penafsiran Gus Baha` tersebut. Ditemukan adanya dua kelompok komentar penonton dalam memandang penafsiran Gus Baha`, yaitu kelompok komentar positif dan negatif. Bagi kelompok positif, penafsiran Gus Baha` memberi pengaruh yang baik untuk mereka, yaitu memberi wawasan baru, meringkas dan menyederhanakan kajian yang sulit sehingga mudah dipahami, memperjelas apa yang selama ini diragukan, dan memperdalam pengetahuan penonton.

Sedangkan bagi kelompok komentar negatif, penafsiran Gus Baha` dianggap justru memberi pengaruh yang buruk bagi penontonya karena berbeda dengan tafsir *mainstream*, sehingga membingungkan umat. Ada juga yang menganggap bahwa penafsiran Gus Baha` sangat keliru karena bertentangan dengan ayat al-Quran dan hadis\.

B. Saran

1. Untuk peneliti selanjutnya, penelitian ini merupakan hasil riset penulis dari kajian tafsir yang mudah diakses oleh berbagai kalangan dan telah beredar luas, yakni tafsir di Youtube. Masih banyak aspek dari kajian tafsir yang beredar luas namun belum terjamah oleh peneliti, salah satunya adalah dari segit tokoh. Maka dari itu untuk para peneliti selanjutnya, diharapkan lebih membuka mata pada kajian-kajian tafsir di media sosial. Di samping untuk memperkaya kajian ilmu al-Quran dan tafsir, penelitian semacam ini juga dapat sebagai filter tafsir di media sosial, mengingat banyaknya tafsir

media sosial yang beredar tanpa adanya batasan dan penyaring dalam bidang ilmu al-Quran dan tafsir.

2. Untuk ulama tafsir agar memanfaatkan media sosial yang sedang menjadi *trend* ini untuk memudahkan penyebaran kajian tafsir. Penyebaran kajian tafsir menggunakan media ini dinilai banyak membantu, baik dari sisi sang ulama sebagai pengisi kajian maupun dari sisi penontonnya, terlebih di situasi pandemi seperti sekarang yang mengharuskan kita untuk mengurangi mobilitas di luar. Kajian tafsir dari orang yang benar-benar memahami al-Quran juga sangat diperlukan di tengah kebebasan menyampaikan pendapat di media sosial, khususnya youtube, agar ayat-ayat al-Quran tidak disalah-pahami maknanya.
3. Untuk pengguna Youtube, baik penonton maupun pengguna yang aktif mengunggah video, khususnya kajian tafsir di Youtube agar bijak dalam menggunakannya. Bagi penonton kajian tafsir di Youtube, hendaknya cerdas dalam memilih kajian tafsir yang sesuai dengan konteks budaya agar tidak terjebak ke dalam kajian tafsir yang radikal. Selain itu, hendaknya tidak memuaskan diri hanya dengan menonton kajian di Youtube, melainkan juga berguru secara *offline*. Bagi pengguna yang aktif mengunggah video kajian tafsir di Youtube, hendaknya tidak memotong video kajian tafsir sesuka hati agar tidak memberikan kesalah-pahaman bagi penontonnya, serta tidak memberi judul yang dapat memicu konflik.